

# PERANAN PENYULUH PERTANIAN DALAM PENGEMBANGAN GABUNGAN KELOMPOK TANI (GAPOKTAN)

Studi Kasus: Desa Dolat Rayat, Kecamatan Dolat Rayat, Kabupaten Karo

Oleh :

Asmina Herawaty Sinaga  
Universitas Darma Agung Medan

E-mail:

[asminaherawaty67@gmail.com](mailto:asminaherawaty67@gmail.com)

## ABSTRACT

*This study aims to determine the effect of the work program extension granted to the Joint Farmers Group (union) on the response and perception Gapoktan. This research was conducted in the village of Dolat Rayat, District Karo. This location was selected on the basis that in the district is one of the locations that have experienced Agricultural Extension and farmer groups are quite a lot and accomplished. The research was conducted. The population in this study is the Farmers Group Association (union) in the territory of the District Karo. Of each member of the group of farmers in farmer group in the village of Dolat Rayat, selected 30 respondents. Methods of data analysis using multiple regression. The results showed that the response to the program agricultural extension work is high at 53.33% correlation of test results obtained by the  $r$  value of 0.727. This means that the work program extension granted to the farmer Group Association in the research area. Socio factors have a significant effect on the response and perception Combined farmer Group Association in the research area. Socio-economic factors have a significant effect on the response and perception Combined farmer groups ( union). The level of education has a greater influence on the response farmers to agricultural extension programs in the amount of 42.30%, followed by the age of 37.10%, a land area of 27.40 % and the number of dependents of 5.30 %. Corn crop productivity in the research area 5326.83 kg/ha/year. It is still relatively low because of the potential maximum production of corn hybrids between 7-11 tonnes/ha. The amount of net income of farmers in the research area is Rp. 4.989,684,17 /ha/year or Rp. 891,470, 19/ha/month which is still relatively low when compared to the local minimum wage District Karo Rp. 1.69195 million/month. Corn farming research area deserves to be continued or efficient value Output Input Ratio (OIR) by 1.51.*

**Keywords: agricultural extension and farmer group association**

## 1. PENDAHULUAN

Pemberdayaan Gapoktan itu terletak dalam kondisi penguatan kelembagaan. Buat bisa bertumbuh system serta upaya agribisnis membutuhkan penguatan kelembagaan bagus kelembagaan orang tani, ataupun kelembagaan upaya dengan penguasa

berperan cocok dengan kedudukannya tiap- tiap.

Kelembagaan orang tani dibina serta dibesarkan bersumber pada kebutuhan warga serta wajib berkembang serta bertumbuh dari warga itu sendiri. Kelembagaan pertanian itu meliputi kelembagaan penyuluhan( BPP), golongan

bercocok tanam, Gapoktan, koperasi tani(koptan), penangkar bibit, wiraswasta bibit, institusi perbenihan yang lain, toko, KUD, pasar dusun, orang dagang, federasi orang tani, federasi industry olahan, federasi bibit, P3A, UPJA, serta lain- lain(Syahyuti, 2007).

Dari bermacam literature, paling tidak ada 3 kedudukan utama yang diharapkan bisa dimainkan oleh Gapoktan. Awal Gapoktan difungsikan selaku badan esensial dalam system yang tersadar, misalnya ikut serta dalam distribusi bibit bersubsidi ialah bekerja merekap catatan permohonan bibit serta julukan badan. Begitu pula dalam pencairan perhitungan bantuan bibit dengan menyambut voucher dari Biro Pertanian setempat. Gapoktan ialah badan penting yang hendak merangkum semua kegiatan kelembagaan orang tani di area itu. Gapoktan dijadikan selaku dasar upaya orang tani gembala di tiap perdesaan. Kedua, Gapoktan pula diberatkan buat kenaikan daya tahan pangan di tingkatan local. Mulai tahun 2006 lewat Tubuh Daya tahan Pangan sudah dilaksanakan" Program Dusun Mandiri Pangan" dalam bagan menanggulangi kerawanan serta kekurangan di perdesaan.

Pengentasan kekurangan serta kerawanan pangan dicoba lewat pendekatan pemberdayaan warga dengan cara partisipatif. Buat tahun 2006 aktivitas

ini berjalan di 244 dusun di 122 kabupaten rawan pangan, sebaliknya dalam konsep 2007 hendak diperluas jadi 180 kabupaten rawan pangan yong menjangkau dekat 604 dusun rawan pangan. Dalam perihal ini, warga yang tercampur dalam sesuatu golongan bercocok tanam dibimbing supaya sanggup menemukenali kasus yang dialami serta kemampuan yang mereka punya, dan sanggup dengan cara mandiri membuat konsep kegiatan buat tingkatkan pendapatannya lewat usahatani serta upaya agribisnis berplatform perdesaan. Jenjang berikutnya merupakan, kalau sebagian golongan bercocok tanam dalam satu dusun yang sudah dibina setelah itu difasilitasi buat membuat Gapoktan. Dengan metode ini, orang tani miskin serta rawan pangan hendak bertambah kemampuannya dalam menanggulangi permasalahan pangan serta kekurangan di dalam sesuatu jalinan golongan serta kombinasi golongan yang ialah sarana buat mengupayakan kodrat para anggotanya cocok dengan harapan, situasi social, ekonomi serta adat setempat. Warga, lewat gapoktan pula diharapkan sanggup memaksimalkan eksploitasi pangkal energi local buat tingkatkan pemasukan serta keselamatan bersama. Ketiga, mulai tahun 2007, Gapoktan dikira selaku Lembaga Usaha Ekonomi Perdesaan( LUEP) alhasil bisa menyambut Dana Penguatan Modal( DPM), ialah anggaran pinjaman yang bisa

dipakai buat membeli butir padi orang tani pada dikala panen raya, alhasil harga tidak sangat jatuh. Aktivitas DPM- LUEP sudah diawali dari tahun 2003, tetapi terkini mulai tahun 2007 Gapoktan bisa selaku akseptor. Dalam kondisi ini, Gapoktan berperan selaku "pedagang butir padi", dimana beliau hendak membeli butir padi dari orang tani kemudian menjulkannya selanjutnya bermacam guna penjualan yang lain( Syahyuti, 2007).

Dengan mencermati banyaknya guna yang hendak dijalani, hingga spesial dari golongan Deptan, masing- masing Gapoktan hendak dibantu dari program konseling serta penguatan golongan dari Tubuh Pengembangan SDM Pertanian, penguatan akses teknologi pas untuk dari Tubuh Litbang Pertanian, sokongan prasarana pertanian dari Ditjen. Pengolahan Tanah serta Air, dorongan serta pembinaan upaya pengerjaan serta dari Ditjen Pengerjaan serta Penjualan Hasil Pertanian, dan sokongan investasi dari program KKP serta ataupun Anggaran Penjaminan. Tidak hanya dari Deptan, Gapoktan pula hendak berhubungan dengan Direktorat Jenderal Pembangunan Warga Dusun, Unit Dalam Negara. Supaya tidak terjalin menumpang bertumpukan aktivitas, hingga koordinasi buat menyusun pelibatan tiap Gapoktan terletak di Biro Pertanian setempat berkolaborasi

dengan instruktur alun- alun di area Gapoktan itu terletak( Syahyuti, 2007).

### **Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui pengaruh program kerja penyuluh yang diberikan kepada Gabungan Kelompok tani (Gapoktan) terhadap responden persepsi Gapoktan di daerah penelitian.
2. Mengetahui factor - factor social ekonomi paling dominan yang mempengaruhi responden persepsi Gabungan Kelompok tani (Gapoktan) di daerah penelitian.
3. Mengetahui tingkat pendapatan dan produktivitas petani Gabungan Kelompok tani (Gapoktan) terhadap responden persepsi Gapoktan di daerah penelitian di daerah penelitian.

### **Hipotesis**

1. Program kerja penyuluh yang diberikan terhadap Gabungan Kelompok tani (Gapoktan) berpengaruh signifikan terhadap responden persepsi Gapoktan di daerah penelitian.
2. Factor-factor social ekonomi berpengaruh signifikan terhadap responden persepsi Gabungan Kelompok tani (Gapoktan).
3. Produktivitas petani berpengaruh signifikan terhadap tingkat pendapatan Gabungan Kelompok tani (Gapoktan) di daerah penelitian.

## Metode Analisis

Untuk mengetahui tingkat respond an persepsi Gapoktan terhadap Program Kerja Penyuluh di daerah penelitian digunakan uji proporsi yang diperoleh. Perhitungan nilai pelaksanaan program didapat dari

$$\text{Nilai penerapan} = \frac{\text{nilai yang diperoleh}}{\text{dxSkor maksimum}} \times 100$$

(Dajan 2006)

Hipotesis yang diuji :

$H_0; N_p > 0,40$  artinya tingkat respond an persepsi Gapoktan di daerah penelitian Sedang atau tinggi.

$H_1; N_p \leq 0,40$  : artinya tingkat respond an persepsi Gapoktan di daerah penelitian adalah rendah.

Selanjutnya untuk mengetahui pengaruh program kerja terhadap respon/persepsi Gapoktan/petani dapat dilakukan dengan uji korelasi *rank Spearman* dengan rumus sebagai berikut (Siegel, 1997).

$$R_s = 1 - \frac{\sum_{i=1}^N d_i^2}{N^3 - N}$$

Keterangan :

$r_s$  = Koefisien korelasi rank spearman

$N$  = Jumlah sampel petani

$D_i$  = Selisih ranking antara respond an persepsi Gapoktan

Untuk menjawab hipotesis (2) digunakan model regresi berganda sebagai berikut :

$$Y = b_0 + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + b_4 X_4 + u$$

Dimana :

$Y$  = Respond an Persepsi Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) (skor)

$X_1$  = Umur (tahun)

$X_2$  = Jumlah Tanggungan (orang)

$X_3$  = Luas Lahan (ha)

$X_4$  = Tingkat Pendidikan (tahun)

$B_0$  = Bilangan konstanta

$B_1$  = Koefisien regresi umur

$B_2$  = Koefisien regresi jumlah tanggungan

$B_3$  = Koefisien regresi luas lahan

$B_4$  = Koefisien regresi tingkat pendidikan

$U$  = Simpangan baku

Untuk mengetahui ketetapan model digunakan koefisien determinasi ( $R^2$ ).

Nilai

determinasi ini menunjukkan besarnya kemampuan variable bebas yang menerangkan pengaruhnya terhadap variable terikat. Nilai  $R^2$  berkisar antara 0-1 dan bila hasilnya diperoleh nilainya mendekati 1 maka model tersebut dikatakan baik. Nilai  $R^2$  dicari dengan rumus :

$$r_{xy} = \frac{\sum xy}{\sqrt{(\sum x^2)(\sum y^2)}}$$

Dimana :

$r_{xy}$  = Kolerasi antara variable x dengan y

$x$  =  $(X_1 - \bar{X})$

$y$  =  $(Y_1 - \bar{Y})$

untuk mengetahui ada tidfaknya pengaruh variable  $X_1$ ,  $X_2$ ,  $X_3$  dan  $X_4$  secara serempak terhadap  $Y$  maka dilakukan uji – F dengan rumus :

$$F\text{-hitung} = \frac{JK(\text{reg})/k}{JK(\text{res})/n-k-1}$$

Dimana :

Jl (reg) : jumlah kuadrat regresi

Jk (res) : jumlah kuadrat sisa

K : derajat bebas pembilang

n-k-1 : derajat bebas penyebut

Cara pengujian dengan nilai F adalah dengan membandingkan nilai F-hitung dengan F-tabel pada taraf tingkat kepercayaan 95%.

Dengan criteria pengujian :

F-hitung > F-tabel (a 0,05 )..... $H_0$   
ditolak,  $H_1$  diterima.

F-hitung  $\leq$  F-tabel (a 0,05 )..... $H_0$   
diterima,  $H_1$  ditolak

Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh nyata dari variable  $X_1, X_2, X_3, X_1, X_2,$  dan  $X,$  secara parsial terhadap  $Y$  maka akan di lakukan uji-t dengan rumus:

$$t\text{-hitung} = \frac{b_i}{S_{b_i}}$$

Dimana :  $b_i$  = Koefisien regresi

$S_{b_i}$  = Simpangan baku koefisien

Regresi

Kriteria pengujian t adalah dengan

membandingkan nilai t-hitung dengan nilai signifikansit pada tingkat kepercayaan 95%. Dengan criteria pengujian :

t-hitung > t 0,05/2(n-2)..... $H_0$

ditolak,  $H_1$  diterima

t-hitung  $\leq$  0,05/2(n-2) ..... $H_0$   
diterima,  $H_1$  ditolak (Sudjana, 2006).

Untuk menjawab hipotesis (3) digunakan rumus :

$$TR = P \times Q$$

$$M = TR - TC..$$

dimana :

$\mu$  = Keuntungan (Pendapatan)

TR = Total Revenue (Penerimaan Total)

P = Harga komoditi per Kg

Q = Besar produksi fisik

$$\text{Produktivitas} = \frac{\text{Produksi (kg)}}{\text{Luas Lahan (ha)}}$$

Selanjutnya digunakan analisis OIR

(Output Input Ratio) (Hermanto, 1996)

dengan rumus :

$$OIR = \frac{TR}{TC}$$

Dimana :

OIR : Tingkat efisiensi usaha tani jagung

TR : Penerimaan usaha tani jagung

TC : Biaya produksi usaha tani jagung

Dengan criteria:

OIR < 1 : usaha tani jagung tidak efisien

OIR = 1 : usaha tani jagung impas

OIR > 1 : usaha tani jagung efisien.

## 2. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh Faktor-Faktor Sosial Ekonomi Petani terhadap Respon Gabungan Kelompok tani (Gapoktan) di Desa Dolat Rayat, Kecamatan Dolat Rayat, Kabupaten Karo

### a. Uji Regresi

Untuk mengetahui social ekonomi jumlah pengaruh factor petani (umur, tanggungan, luas lahan dan tingkat pendidikan) terhadap respon kelompok petani dilakukan dengan uji regresi berganda.

Persamaan regresi :

$$Y = -3,544 + 0,064 X_1 + 0,061 X_2 + 0,879 X_3 + 0,331 X_4$$

Dari table di atas dapat diketahui bahwa variable umur ( $X_1$ ), luas lahan ( $X_3$ ) dan tingkat pendidikan ( $X$ ), berpengaruh signifikan terhadap respon Gapoktan, sedangkan tanggungan ( $X_2$ ) tidak berpengaruh signifikan. Nilai t-hitung umur sebesar 3,144 dengan nilai Sig. 0,03 < 0,05, nilai t-hitung luas lahan sebesar 2,019 dengan nilai Sig. 0,054 > 0,05, nilai t-hitung tingkat pendidikan sebesar 3,260 dengan nilai Sig. 0,04 < 0,05. Artinya semakin tinggi umur dan tingkat pendidikan maka respon Gapoktan/petani semakin meningkat.

Buat memandangi akibat yang lebih berkuasa dari factor social ekonomi orang tani kepada reaksi Gapoktan atau orang tani kepada program konseling pertanian bisa diamati dari angka Beta pada hasil percobaan regresi. Dari hasil percobaan regresi angka Beta buat tingkatan pembelajaran sebesar 0,423; baya sebesar 0,371, jumlah amanah sebesar 0,053 serta besar tanah sebesar 0,274. Dari angka

Beta itu bisa dikenal kalau tingkatan pembelajaran mempunyai akibat yang lebih besar kepada reaksi Gapoktan atau orang tani kepada program konseling pertanian ialah sebesar 42,30%, diiringi oleh baya sebesar 37,10%, besar tanah sebesar 27,40% serta jumlah amanah sebesar 5,30%.

### b. Uji F

Uji F bertujuan untuk menguji signifikannya pengaruh umur ( $X_1$ ), jumlah tanggungan ( $X_2$ ), luas lahan ( $X_3$ ) dan tingkat pendidikan ( $X$ ) secara serempak terhadap respon Gapoktan / petani. Secara serempak umur, jumlah tanggungan, luas lahan dan tingkat pendidikan berpengaruh signifikan terhadap respon Gapoktan/petani dimana diperoleh nilai F-hitung sebesar 15,779 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan dari salah satu variable independen akan semakin meningkatkan variabel respon Gapoktan/petani.

### c. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (adjusted  $R^2$ ) sebesar 0,671 membuktikan kalau respon Gapoktan atau orang tani bisa dipengaruhi oleh variable bebas ialah baya, jumlah amanah, besar tanah serta tingkatan pembelajaran sebesar 67,10%, yang maksudnya baya, jumlah amanah, besar

tanah serta tingkatan pembelajaran mempunyai akibat yang kokoh kepada reaksi Gapoktan atau orang tani. Sebaliknya lebihnya ialah 32, 90% dipengaruhi oleh factor yang lain di luar riset ini.

Dari hasil riset bisa dikenal kalau factor social ekonomi orang tani( umur, jumlah tanggungan, luas tanah serta tingkatan pendidikan) kepada reaksi Gapoktan atau orang tani beroengaruh penting.

#### **Pengaruh Umur terhadap Tingkat Respon Gapoktan/Petani dalam Penerapan Program Kerja Penyuluh Pertanian**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa umur berpengaruh signifikan terhadap tingkat respon Gapoktan/petani dalam penerapan program kerja penyuluh pertanian. Menurut Siagian (2009), umur petan: mempengaruhi pengetahuan fisik (kognitif, fisik (kognitif, afektif, psikomotorik) dan respon terhadap hal - hal baru dalam menjalankan usahataninya. Kelompok umur 0-14 tahun merupakan kelompok umur belum produktif, sedangkan umur 15-50 tahun merupakan kelompok umur tidak produktif. Umur mempunyai kaitan dengan tingkat kedewasaan psikologis. Artinya semakin tua umur seseorang diharapkan mampu

menunjukkan kematangan jiwa, semakin bijaksana, mampu berpikir rasional, mampu mengendalikan emosional sehingga semakin tua kecenderungan untuk umui seseorang, berpindah pekerjaan akan semakin berkurang.

#### **Pengaruh Jumlah Tanggungan terhadap Tingkat Respon Gapoktan/Petani dalam Penerapan Program Kerja Penyuluh Pertanian**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah tanggungan tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat respon Gapoktan/petani dalam penerapan program kerja penyuluh pertanian. Hal ini disebabkan rata-rata jumlah tanggungan responden adalah 3 orang, sehingga termasuk dalam keluarga sedang, dimana tingkat pendapatan keluarga masih dapat beban tanggungan keluarga.

#### **Pengaruh Luas Lahan terhadap Tingkat Respon Gapoktan/Petani dalam Penerapan Program Kerja Penyuluh Pertanian**

Hasil riset membuktikan kalau besar tanah mempengaruhi penting kepada tingkatan reaksi Gapoktan atau orang tani dalam aplikasi program kegiatan instruktur pertanian. Besar tanah pertanian yang dipunyai orang tani mempengaruhi kepada sumber serta penyaluran pemasukan.

Orang tani yang memahami tanah yang besar hendak mendapatkan hasil penciptaan yang besar serta sedemikian itu kebalikannya. Dalam perihal ini, besar sempitnya tanah yang dipahami orang tani akan amat memastikan besar kecilnya pemasukan ekonomi yang didapat. Bagi Mardikanto( 2009) kalau besar tanah yang diusahakan relative kecil kerap kali jadi hambatan buat mengusahakan dengan cara lebih berdaya guna. Dengan kondisi itu, orang tani terdesak melaksanakan aktivitas di luar usahatani buat mendapatkan bonus pemasukan supaya memenuhi keinginan keluarganya.

### **Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap Tingkat Respon Gapoktan/Petani dalam Penerapan Program Kerja Penyuluhan Pertanian di Desa Dolat Rayat, Kecamatan Dolat Rayat, Kabupaten Karo**

Hasil riset membuktikan kalau tingkatan pendidikan mempengaruhi penting kepada tingkatan reaksi Gapoktan atau petani dalam penerapan program kegiatan penyuluh pertanian.

Tingkatan pembelajaran bisa pengaruh reaksi Gapoktan atau orang tani dalam aplikasi program kegiatan instruktur pertanian. Terus menjadi besar kilat pembelajaran orang tani hingga terus menjadi meresap seluruh data yang di informasikan oleh instruktur, alhasil orang

tani jadi lebih cepaat menerapkannya yang pada kesimpulannya bisa tingkatkan pemasukan usahatani. Perihal ini cocok dengan opini Kartasapoetra( 2004) kalau pembelajaran amat mempengaruhi kepada dorongan seorang spesialisnya dalam asumsi buat menyambut terdapatnya inovasi. Seorang dengan tingkatan pembelajaran resmi yang besar hendak lebih gampang dalam menjawab inovasi atau rumor yang bertumbuh sebab seorang lebih beranggapan logis sehabis menemukan ilmu- ilmu yang diterima dari kursi sekolah.

Hasil riset ini searah dengan opini Arfrida( 2003) kalau salah satu factor yang bisa tingkatkan daya produksi orang tani merupakan pembelajaran resmi. Pembelajaran membagikan wawasan bukan saja lebih gampang paham hendak permasalahan, namun pula alas buat meningkatkan diri dan keahlian menggunakan seluruh alat yang terdapat di dekat buat kelancaran profesi. Terus menjadi tinggi pembelajaran terus menjadi tinggi daya produksi kerja.

### **Tingkat Pendapatan, Produktivitas Petani dan Kelayakan Usahatani Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) di Desa Dolat Rayat, Kecamatan Dolat Rayat, Kabupaten Karo**

Tingkat pendapatan, produktivitas petani kelayakan usahatani Gabungan



Kelompoktani (Gapoktan) dapat dilihat pada uraian berikut :

#### 1. Sarana Produksi

Sarana produksi yang digunakan petani dalam berusahatani meliputi : bibit tanaman, pupuk dan obat-obatan/pestisida. Pemupukan sangat dibutuhkan pertumbuhan dan produksi jagung. Jenis pupuk yang digunakan pada jagung terdiri dari pupuk anorganik dan organik. Penggunaan pupuk organik dan organik dimaksudkan untuk meningkatkan kandungan unsur hara dalam tanah sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan tanaman.

Petani dalam usaha membudidayakan tanaman jagung membutuhkan sarana produksi pupuk dan pestisida. Penggunaan sarana produksi tersebut berbeda di setiap petani tergantung pada kemampuan petani dalam menyediakan sarana produksi tersebut dan juga dipengaruhi oleh tingkat kesuburan tanah di daerah tersebut. Semakin tepat penggunaan sarana produksi maka hasil akan semakin tinggi.

Tanaman jagung memerlukan pupuk yang lengkap agar pertumbuhan dan Manfaat produksinya semakin baik. Pemupukan adalah untuk menambah unsur hara yang dibutuhkan oleh tanaman. Pupuk yang digunakan petani pada usahatani jagung di Desa Dolat Rayat adalah pupuk organik, urea, TSP dan KCI.

Kebutuhan benih jagung sebanyak 17,42 kg/petani atau 14,64 kg/ha. Kebutuhan pupuk anorganik tertinggi adalah pupuk urea yaitu sebesar 184,87 kg/ha. Petani memberikan semua pupuk yang dianjurkan dalam pertanaman jagung yaitu : urea, TSP, KCI dan pupuk organik. Penggunaan pupuk sangat dipengaruhi oleh petani dan pengalaman kemampuan dan sebelumnya dalam menyediakan pupuk bagi usahatannya. Pemberian pupuk untuk tanaman jagung di daerah penelitian belum sesuai dengan dosis anjuran disebabkan keterbatasan modal. Dimana dosis anjuran pupuk urea adalah 300 kg/ha, TSP 250 kg/ha dan KCI 250 kg/ha (Warsino,2007). Penggunaan sarana produksi pestisida disesuaikan dengan tingkat kebutuhan dalam pengendalian hama dan gulma pada tanaman jagung. Biaya sarana produksi pupuk di Desa Dolat Rayat, Kecamatan Dolat Rayat, Kabupaten Karo tahun 2014.

Biaya penggunaan pupuk yang paling tinggi adalah untuk membeli pupuk Urea sebesar Rp. 783.750,00 /petani/mt atau Rp. 631.560,69/hektar/mt. Hal ini disebabkan pupuk Urea merupakan pupuk yang dibutuhkan pada setiap fase pertumbuhan jagung, sehingga lebih banyak dibutuhkan dibandingkan dengan pupuk TSP dan KCI.

## 2. Tenaga Kerja

Curahan tenaga kegiatan ialah aspek pendukung berlangsungnya cara usahatani. Curahan tenaga kerja berasal dari dalam keluarga( TKDK) serta dari luar keluarga( TKLK). Dimensi daya kegiatan yang digunakan merupakan hari kerja setara pria( HKSP). Daya kegiatan yang berawal dari dalam keluarga ialah donasi keluarga pada penciptaan pertanian dengan cara totalitas serta tidak sempat ditaksir dengan duit. Daya kegiatan luar keluarga merupakan jumlah daya kegiatan yang berawal dari luar keluarga orang tani serta tiap curahan kerja dari luar dibayar oleh orang tani ataupun ditaksir dengan uang cocok dengan besarnya imbalan.

Kegiatan usahatani jagung meliputi penyemprotan, panen dan penyiangan. Curahan tenaga kerja pada masing- masing kegiatan pada usahatani jagung pencurahan tenaga kerja luar keluarga (TKLK) tanaman jagung terbanyak pada kegiatan permanen yaitu sebesar 26,64 HKSP/petani/mt atau Rp. 23,63 HKSP/ha/mt. Besarnya penggunaan tenaga kerja luar keluarga pada pemanenan, karena pengerjaan pemanenan di daerah penelitian diborongkan. Untuk tenaga kerja dalam keluarga (TKDK) yang terbanyak digunakan pada kegiatan pemangkasan yaitu 4,37 HKSP/petani/mt atau 3,77 HKSP/ha/mt. Untuk semua jenis kegiatan TKLK lebih banyak

dibandingkan dengan TKDK. Besarnya upah di daerah penelitian adalah sebesar Rp. 50.000/HKP/mt.

Besarnya nilai tenaga kerja berdasarkan jenis kegiatan usahatani jagung nilai curahan tenaga kerja luar keluarga tertinggi pada kegiatan pemanenan yaitu rata – rata Rp. 1.181.683,00/ha/mt. Biaya total untuk tenaga kerja dalam keluarga yaitu rata - rata Rp. 669.434,94/ha/mt, sedangkan biaya total untuk tenaga kerja luar keluarga yaitu rata-rata Rp. 3.621.571,67/ha/mt. Biaya pemanenan ini sudah tergolong tinggi, hal ini disebabkan pemanenan yang berlaku di daerah penelitian yaitu sebesar 10% dari produksi jagung. Besarnya upah tenaga kerja di daerah penelitian sebesar Rp. 50.000,-/HKSP/mt. Besarnya nilai tenaga kerja luar keluarga ini sangat dipengaruhi oleh curahan tenaga kerja luar keluarga yang dipergunakan oleh petani jagung di desa penelitian.

## 3. SIMPULAN

1. Respon Gapoktan terhadap program kerja penyuluh pertanian adalah tinggi yaitu sebesar 83,33%. Dari hasil uji korelasi diperoleh nilai r sebesar 0,27. Hal ini berarti bahwa program kerja penyuluh yang diberikan terhadap Gapoktan berpengaruh terhadap respon persepsi Gapoktan di daerah penelitian.

2. Faktor-faktor sosial ekonomi berpengaruh signifikan terhadap responden persepsi Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan). Tingkat pendidikan memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap respon Gapoktan/petani terhadap program penyuluhan pertanian yaitu sebesar 42,30%, diikuti oleh umur sebesar 37,10%, luas lahan sebesar 27,40% dan jumlah tanggungan sebesar 5,30%.
3. Produktivitas tanaman jagung didaerah penelitian 5.095,24 kg/ha/mt. Hal ini masih tergolong rendah karena potensi produksi jagung hibrida maksimum antara 7-11 /ton/ha. Besarnya pendapatan bersih petani didaerah penelitian adalah Rp. 3.284,03/ha/mt atau Rp. 821.058,01/ha/bulan yang masih tergolong rendah jika dibandingkan dengan Upah Minimum Regional (UMR) Kabupaten Tanah Karo sebesar Rp.1.691.950/bulan.
4. Usahatani jagung didaerah penelitian layak untuk diteruskan atau efisien dengan nilai OIR sebesar 1,51.

#### **Saran**

1. Kepada pemerintah, perlu dilakukan program penyuluhan lebih baik, karena respon kelompoktani/petani tinggi.

2. Kepada petani, perlu dilakukan penggunaan sarana produksi yang lebih efisien, agar pendapatan usahatani lebih tinggi.

#### **4 DAFTAR PUSTAKA**

- Afrida, 2003. Ekonomi Sumber Daya Manusia. Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Anonim, 2005. Naskah Akademik dan Rancangan Undang-undang tentang Sistem Penyuluhan. Departemen Pertanian. Diakses dari [http://www.deptan.go.id/bpsdm/ruu\\_pp/naskah\\_akademik\\_bab2.htm](http://www.deptan.go.id/bpsdm/ruu_pp/naskah_akademik_bab2.htm).
- Azainil, 2005. Factor - factor yang Mempengaruhi Keefektifan Komunikasi Kelompok Tani. EPP.Vol.2.No.2.2005:1-6.
- BPTP Jawa Timur, 2008. Penampilan Beberapa Varietas Jagung (Hibrida dan Komposit). BPTP Jawa Timur, Mojokari.
- Departemen Pertanian. 2007. Pedoman Pembinaan Kelembagaan Petani. [www.deptan.go.id](http://www.deptan.go.id) Diakses pada tanggal 23 Juni 2014 pukul 12.30 WIB.
- Departemen Pertanian. 2009. Dasar-dasar Penyuluhan Pertanian. Deptan. Jakarta.

- Hernanto, F. 1996. Ilmu Usahatani. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Hernanto, F. 1984. Petani Kecil, Potensi dan Tantangan Pembangunan. Ganesha, Bandung.
- Jahi. A dan A. Leilani. 2006. Kinerja Penyuluh Pertanian di Beberapa Kabupaten Provinsi Jawa Barat. Jurnal Penyuluhan. Vol 2. No 2:99-106.
- Kartasapoetra, A. G., 2004. Teknik Penyuluhan Pertanian. Bina Aksara, Jakarta.
- Khairuddin. 1992. Pembangunan Masyarakat. Liberty, Yogyakarta.
- Mardikanto, T. 2003. Ilmu Usaha Tani. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Mardikanto, T. 2009. Sistem Penyuluhan Pertanian. Sebelas Maret University Press. Surakarta
- Pickering, C. 1983. Agricultural Extension: A Tool for Rural Development. Di dalam Agricultural Extension by Training and Visit. The Asian Axperience. Hal. 3-13. The World Bank. Washington DC.
- Rogers, C. 1983. E. M. dan F.F. Shoemaker.2003. memasyarakatkan Ide-ide Baru (Diterjemahkan oleh Abdillah Hanafi ). Usaha Nasional. Surabaya.
- Siagian, S.P. 2009. S.P. 2009. Teori Motivasi dan Aplikasinya. Jakarta : Bina Aksara...
- Slamet, Y. 1993. Pembangunan masyarakat Berwawasan Partisipasi. UNS Press, Surakarta.
- Sugiyono. 2012. Metode Penelitian Administrasi. Alfabeta, Bandung.
- Sudjana, 2006. Metode Statistika. Bandung : Tarsito.
- Van den Ban, A.W. and H.S Hawkins 1999. Penyuluhan Pertanian. Kanisius, Yogyakarta.
- Warisno, 2007. Budidaya Jagung Hibrida. Kanisius, Yogyakarta.